**BAB II**

**TIJAUAN TEORITIS**

1. **Kecerdasan Spiritual**
2. **Definisi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual memiliki banyak definisi di antaranya adalah menurut para tokoh seperti Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah.[[1]](#footnote-2) Sejalan dengan hal tersebut, Budi Yuwono berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah tingkat pemahaman kehendak Tuhan dalam kehidupan setiap pribadi.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh[[3]](#footnote-4).

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah tingkat kemampuan sesorang memberikan makna atau nilai-nilai pada setiap perbuatannya.

Seperti yang dinyatakan Budi Yuwono mengatakan dalam bukunya bahwa kecerdasan spiritual adalah tingkat pengenalan secara pribadi terhadap Tuhan melalui praktik aplikasi Firman-Nya.[[4]](#footnote-5) yang dikenal di dalam Islam dengan *makfiratullah* (mengenal Allah). ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual seseorang menggambarkan kedekatannya kepada Tuhannya. Semakin dekat dengan Tuhannya, maka akan semakin terlihat melalui prilakunya. Dengan mengenal Allah SWT, maka siswa akan mengetahui dengan pasti apa tujuan hidup. Digambarkan di dalam Al-Qur’an bahwa tujuan hidup manusia adalah ibadah seperti di dalam firman Allah SWT.

13

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ (﻿٥٦﻿

*Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.[[5]](#footnote-6)*

Tafsir ayat ini ialah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin maupun manusia tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang Dia tentukan. Tak seorangpun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah kehendak Allah SWT.[[6]](#footnote-7) Inilah tujuan hidup manusia di muka bumi ini, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya maka manusia akan mendapatkan pertolongan Allah SWT sehingga manusia dapat menjalani hidupnya dengan Tenang dan Bahagia.

Semua kebahagian dan ketenangan dalam hidup itu sesuai dengan janji Allah dalam firman-Nya yang berbunyi.

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَـٰوَٲتِ وَٱلۡأَرۡضِ‌ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٍ۬ فِيہَا مِصۡبَاحٌ‌ۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ‌ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّہَا كَوۡكَبٌ۬ دُرِّىٌّ۬ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ۬ مُّبَـٰرَڪَةٍ۬ زَيۡتُونَةٍ۬ لَّا شَرۡقِيَّةٍ۬ وَلَا غَرۡبِيَّةٍ۬ يَكَادُ زَيۡتُہَا يُضِىٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٌ۬‌ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ۬‌ۗ يَہۡدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ‌ۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَـٰلَ لِلنَّاسِ‌ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيمٌ۬ (﻿٣٥﻿)

*Artinya : Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca,(dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon Zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.[[7]](#footnote-8)*

Tafsir ayat ini menerangkan bahwa Al-Qu’ran menggunakan kata An-Nur untuk 2, yaitu cahaya duniawi dan ukhrawi. Yang bersifat duniawi terbagi menjadi dua yaitu, cahaya ilahi yang dirasakan oleh hati. Yang mengambarkan bahwa Al-Qur’an adalah cahaya yang bisa menerangi kehidupan. Akal manusia yang bisa memahami banyak persoalan kehidupan juga dikatakan cahaya.[[8]](#footnote-9)

Kedua, adalah cahaya yang bersifat material atau yang bisa dilihat oleh mata seperti cahaya bulan. Sedangkan Nur yang Ukhrawi adalah seperti cahaya yang memancar dari kaum mukmin di akhirat nanti. Yang bersinar di hadapan dan di samping kanan mereka. Lalu, Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan cahaya itu sehingga ia selalu menempuh jalan yang lurus. Yang menyampaikanya kepada cita-citanya yang baik dan selalu bertindak bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Berbahagialah orang mendapatkan pancaran Nur Ilahi itu, karena ia telah mempunyai pedoman yang tepat yang akan membawanya kepada hal-hal yang tidak menyesatkan. Untuk memperoleh Nur Ilahi itu seseorang harus benar-benar beriman dan taat kepada perintah Allah serta menjauhi segala perbuatan maksiat.[[9]](#footnote-10)

1. **Tanda-Tanda dari Kecerdasan Spiritual yang Telah Berkembang dengan Baik**

Kecerdasan spiritual yang sudah berkembang memiliki tanda-tanda seperti yang disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal yaitu: a) Kemampuan bersikap fleksibel, b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. f) Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. h) Kecenderunagan untuk bertanya “Mengapa.?” Atau “bagaimana jika.?”. i) Menjadi apa yang disebut oleh orang psikologi sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.[[10]](#footnote-11)

Melihat tanda-tanda kecerdasan di atas yang disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, ada beberapa hal yang memiliki konsep yang sama dengan yang ada di dalam Al-Qur’an seperti bersikap fleksibel.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*Artinya : Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaKu. Kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[[11]](#footnote-12)*

Ayat ini di dalam Tafsir Ibnu Katsir di sampaikan bahwa, jika keduanya begitu antusias memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa kampuan beradaptasi sangat dibutuhkan, bersikap fleksibel ketika berhadapan dengan orang tua mendengar perkataan tetapi tidak menampilkan sikap menolak saat hal yang disampaikan tidak sesuai dengan pengetahuan atau agama. [[12]](#footnote-13)

Serta keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu seperti yang di gambarkan dalam ayat berikut.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

*Artinya: (Luqman berkata),”Wahai anak ku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.[[13]](#footnote-14)*

Ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir disampaikan bahwa Allah akan hadirkan pada hari kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, ia akan dibalas dengan keburukan. Tafsir ini menunjukan bahwa Allah SWT Maha Adil, setiap yang dilakukan manusia tidak ada yang akan sia-sia, semua yang dilakukan akan mendapatkan balasan, melihat hal ini, konsep ini sama dengan tanda orang yang cerdas secara spiritual dimana salah satu tandanya adalah keengganan mengalami kerugian yang tidak perlu. Perbuatan buruk tentu saja akan mendapatkan balasan yang tidak menyenangkan, itu hanya akan mendatangkan penyesalan karena yang dilakukan adalah perbuatan sia-sia atau bahkan merugikan masyarakat.[[14]](#footnote-15)

1. **Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual yang dimiliki pada diri seseorang dapat ditingkatkan seperti yang disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa. Kecerdasan spiritual kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Masyarakat berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai dengan materialisme, ketergesahan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun, sebagai individu siswa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa-evolusi lebih jauh dari masyarakat bergantung pada individu yang melakukan peningkatan itu. Secara umum siswa dapat menigkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis, yaitu kecenderungan siswa untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur tehadap diri sendiri, dan lebih pemberani.[[15]](#footnote-16)

Banyak hal yang bisa dilakukan sesorang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Serta dapat memanfaatkanya dalam kehidupan seperti melatih kejujuran dan tanggung jawab.

1. ***Halaqah***
2. Definisi *Halaqah*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *halaqah* berasal dari ha.la.kah yang berarti diskusi yang pesertanya duduk membentuk lingkaran untuk membahas masalah keislaman.[[16]](#footnote-17) Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, mengatakan bahwa majelis adalah amanat, yaitu tidak membicarakan aib orang lain dan apa yang dibicarakan dalam majelis, hendaknya berhati-hati dalam menyebarkan, tidak semua orang boleh mengetahui apa yang dibicarakan dalam majelis.[[17]](#footnote-18) Selanjutnya menurut pendapat beberapa tokoh seperti Abdul ‘Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada *halaqah* adalah pertemuan ilmiah yang dapat memberikan manfaat bagi seseorang, baik agama maupun dunianya.[[18]](#footnote-19) Selain itu *halaqah* menurut Satria Hadi Lubis adalah sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius.[[19]](#footnote-20),

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *halaqah* adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok dalam suatu pertemuan untuk mengkaji ilmu Islam dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

*Halaqah* merupakan salah satu sistem pendidikan di dalam Islam yang membina generasi Islam secara berkelompok. Hal ini agar umat Islam menjadi lebih terorganisir, memiliki persaudaraan yang baik dan dapat membangun peradaban Islam secara bersama-sama. Di dalam Al-Qur’an Allah SWT sampaikan melalui firmaNya.

*إِ*لَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ (﻿٣﻿

*Artinya : kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling nasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.[[20]](#footnote-21)*

Tafsir ayat ini, Allah SWT menjelaskan jika manusia tidak mau hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada-Nya, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan-Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan berusaha menimbulkan manfaat kepada orang lain.[[21]](#footnote-22) *Halaqah* dalam hal ini berfungsi sebagai tempat untuk berbagi wawasan tentang berbagai disiplin ilmu terutama ilmu agama, serta saling mengingatkan dalam kebaikan.

1. Adab-Adab dalam Majelis

Selama proses berjalannya halaqah ada hal-hal yang harus dilakukan dari pertama dimulainya halaqah sampai ditutupnya *halaqah*, di antaranya. a) Membuka pertemuan dengan melapaskan *Basmalah*. b) Membaca *Istiadzah* sebelum membaca Al Qur’an. c) *Tilawah.* d) Dengan Al Qur’an dengan baik. e) *Tausyiah* singkat. f) Hendaklah berinfak sebelum memulai pertemuan. g) Berlapang dada dalam majelis. h) Minta izin apabila ingin meninggalkan tempat pertemuan. i) Jika berselisih pendapat, hendaklah dikembalikan kepada Al Qu’an dan hadis yang shahih. j) Berdiskusi dengan baik dan penuh hikmah. k) Pertemuan ditutup dengan membaca *hamdalah, istighfar*, dan doa penutup majelis.[[22]](#footnote-23)

Lebih kurang hal-hal inilah yang dilakukan dalam setiap kali pertemuan *halaqah,* dalam waktu yang sama, serta dilakukan secara rutin setiap minggu. Proses ini juga berfungsi agar *Murobbi* dapat tahu perkembangan siswa terutama dalam hal bacaan Al-Qur’an.

1. Produktivitas *Halaqah*

Produktivitas adalah banyaknya hasil (tujuan) yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang. Produktivitas dapat dilihat dari dua sisi: kuantitas dan kualitas. *Halaqah* yang produktif berarrti *halaqah* yang berhasil mencapai kuantitas dan kualitas dari tujuan yang ditetapkan.

Semakin banyak dan berkualitas sasaran-sasaran yang dicapai oleh sebuah halaqah berarrti semakin produktif *halaqah* tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit dan tidak berkualitas sasaran-sasaran yang dicapai oleh sebuah halaqah, berarrti semakin tidak produktif *halaqah* tersebut. *Halaqah* telah mempunyai tujuan yang pasti. Para *mufakkir* (pemikir) dakwah telah merumuskan apa saja tujuan yang mesti dicapai oleh *halaqah*. Intisari dari tujuan *halaqah* yang pernah dikemukakan dalam berbagai buku dan pemikiran para *mufakkir* dakwah adalah:

1. Tercapainya kenaikan jenjang.

Produktivitas *halaqah* dilihat dari berapa banyak peserta berhasil naik kejenjang berikutnya. Kenaikan jenjang diukur dari sejauh mana peserta mencapai *muwashafat* yang telah ditentukan sesuai dengan jenjangnya. *Halaqah* memiliki berbagai jenjang yang setiap jenjangnya mempunyai *muwashafat* yang berbeda-beda. Sebagai wadah pengkaderan, *halaqah* memiliki ukuran tentang karakter seperti apa yang perlu diwujudkan bagi orang-orang yang dibinanya. Karakter yang perlu diwujudkan itulah yang disebut dengan *Muwashafat*. Tugas *murabbi* adalah membimbing peserta untuk mencapai muwashafat yang telah ditetapkan, sehingga peserta berhasil naik kejennjang berikutnya. Penilaian yang dilakukan haruslah bersifat obyektif dengan mengunakan *muwashafat* yang telah ditetapkan. Kenaikan jenjang tidak boleh dilakukan dengan cara mengira-ngira atau karena unsur suka dan tidak suka.[[23]](#footnote-24)

1. Tercapainya Pembentukan *Murobbi*

Sebagai wadah pengkaderan, produktivitas *halaqah* diukur dari sejauh mana peserta berhasil menjadi *murobbi*. Alasanya ada dua. *Pertama*, *halaqah* tidak bisa memisahkan diri dari sasaran pembentukan, karena tidak ada wadah lain yang dapat melahirkan *murobbi* kecuali *halaqah.* *Kedua*, karena halaqah tidak akan menyebar kebanyak kalangan jika tidak lahir *murobbi-murobbi* baru yang akan menyebarkan pembinaan melalu *halaqah.* Allah SWT juga memerintahkan kita menjadi pribadi yang robbani yang cirinya adalah selalu mengajarkan Al-Kitab dan tetap mempelajarinya. Produktivitas *halaqah* juga diukur dari seberapa banyak peserta di dalam *halaqah* tersebut mampu menjadi *murobbi.* Semakin banyak peserta yang menjadi *murobbi* maka semakin produktif *halaqah* tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit peserta yang menjadi *murobbi* maka semakin tidak produktif *halaqah* tersebut.[[24]](#footnote-25)

1. Tercapainya Pengembangan Potensi

*Halaqah* yang produktif juga diukur dari sejauh mana peserta berhasil mengembangkan potensinya. Potensi adalah keunggulan terpendam yang dimiliki seseorang. Potensi ada dua macam yaitu potensi umum dan khusus. Potensi umum adalah potensi yang dimiliki semua orang misalnya, potensi kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan. Hampir semua orang memiliki potensi tersebut. Sedangkan potensi khusus adalah bakat, yakni keunggulan unik yang tidak dimiliki semua orang seperti, kemampuan bisnis, komputer, kimia, fisika, kedokteran dan lain-lain.

Tugas murobbi adalah membantu peserta menemukan dan mengembangkan potensinya, baik potensi umum maupun potensi khusus. Manusia pada dasarnya sudah diberikan Allah SWT potensi, dan bakat, yang membedakanya dari manusia yang lainnya. Dalam, kaitan ini *halaqah* menjadi wadah yang tepat untuk menyingkap dan mengembangkan, mengarahkan potensi anggotanya untuk berkhidmat pada agama, jama’ah dan diri sendiri. Apalagi setiap anggota *halaqah* adalah seorang dai yang membutuhkan pelatihan berbagai keterampilan yang dapat mendukung kegiatan dakwahnya.

*Halaqah* yang produktif adalah *halaqah* yang membantu mengembangkan potensi pesertanya, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, dan dirinya sendiri.[[25]](#footnote-26)

Ketiga sasaran inilah yang perlu dituju untuk mencapai produktivitas *halaqah*. Ketiga-tiganya sama penting dan sama prioritasnya untuk dijadikan tujuan. Pengabaian terhadap salah satu dari ketiga sasaran itu akan mengurangi nilai keberadaan halaqah itu sendiri.

1. **Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa dan Siswi yang Mengikuti Kegiatan *Halaqah***

Perbedaan gender adalah perbedaan perilaku atau psikososial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan utamanya adalah pada perilaku yang lebih agresif dari anak laki-laki sedangkan perempuan cenderung menggunakan kata yang lebih responsif. Secara kognitif perempuan cenderung lebih baik dalam kemampuan verbal, perhitungan matematik, serta tugas yang memerlukan kordinasi motorik halus dan persepsi. Laki-laki cendrung lebih baik dalam kemampuan keruangan, matematika abstrak dan penalaran sains Dalam lingkungan, masyarakat memberikan toleransi rendah pada anak laki-laki yang melakukan aktivitas yang umum dilakukan anak perempuan. Sedangkan anak perempuan dapat melakukan permainan dan berpakaian dengan gaya yang mirip laki-laki dengan tetap memenuhi standar perilaku dapat diterima bagi anak perempuan

Setiap orang memiliki kecerdasan spiritual, namun akan berbeda tingkat kecerdasan spiritual antara satu dengan yang lain. Tergantung pada pengalaman setiap pribadi. Dengan melihat bebagai definisi kecerdasan spiritual yang telah disampaikan sebelumnya. Indonesia sebagai bangsa yang religius dan menjunjung tinggi filsafat Pancasila dengan menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama seharusnya menjadi bangsa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Manusia Indonesia seharusnya mampu menangkap dan mengaplikasikan secara efektif ajaran agamanya sebagai pengendali dan pemberdaya kinerja duniawinya untuk meraih kehidupan berkelimpahan sejati demi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.[[26]](#footnote-27)

Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dimiliki oleh siapa saja asalkan berada dalam lingkungan yang mendukung untuk tercapainya kecerdasan spiritual itu sendiri. Terutama lingkungan yang bisa mendorong lebih dekat dengan Agama yang dianut, adanya suatu titik Tuhan dalam susunan saraf otak menunjukan bahwa kemampuan untuk menjalani semacam pengalaman keagamaan dan/atau keyakinan memberikan suatu keuntungan evolusioner. Menghubungkan makna dan nilai yang dapat diikuti, mendorong untuk berjuang, memberikan suatu tujuan.[[27]](#footnote-28)

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama bedasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meraguakan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan mereka ingin menerima agama sbagai sesuatu yang bermakna, bedasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan mereka sendiri.[[28]](#footnote-29)

Danah Zohar membagi jalan menuju kecerdasan spiritual menjadi 6 yaitu, jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.[[29]](#footnote-30) Mendapatkan pengetahuan ada banyak cara, salah satu yang dapat digunakan untuk mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan halaqah, halaqah dapat memberikan siswa dan siswi suasana lingkungan yang dapat mendekatkan dan mendapatkan pengalaman keagamaan. Karena *halaqah* itu sendiri diarahkan untuk dapat memberikan kontribusi bagi siswa dan siswi dalam melakukan proses pembentukan pribadi muslim sejati yang integral, meliputi sisi aqidah, ibadah, pemikiran, wawasan keilmuan, perilaku dan manajemen.[[30]](#footnote-31)

Kedekatan siswa dan siswi dengan agama akan sangat dipengaruhi oleh murobbi yang memimpin halaqah tersebut, semakin aktif dan luasnya wawasan sang murobbi akan banyak memberikan pengetahuan pada siswa ataupun siswi dan juga murobbi mampu menjaga agar halaqah yang dipimpinya tetap bejalan dengan dinamis, apabila murobbi memiliki wawasan dan pengalaman agama yang sedikit itu akan mempengaruhi perkembangan dan pemahaman siswa tentang agama yang dianutnya. Maka dari itu murobbi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas.

Murobbi bertindak sebagai motivator kordinator, dan evaluator dalam mencapai tujuan halaqah. Murobbi ibarat dirigen dalam sebuah konser musik yang memimpin peserta untuk mencapai harmonisasi pencapaian tujuan. Ditanggan murobbi, ketiga tujuan halaqah akan tercapai secara simultan atau tidak. Siswa biasanya sekedar mengikuti bimbingan dan arahan dari murobbinya.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan aktivitas sehari-hari yang terlihat di sekolah bahwa siswa lebih aktiv dari pada siswi dalam setiap kegiatan yang melibatkan keduanya. Sebagai contoh, kegiatan yang dilakukan di SMA N 6 banyak di arahakan oleh siswa sedangkan siswi tinggal mengikuti saja. Selain itu halaqah yang dilakuakan oleh siswa lebih menarik dengan dilakukan di tempat yang terbuka seperti lapangan, di bawah pohon, *wifi zone,* dan juga tempat parker. Sedangkan halaqah yang dilakukan siswi banyak yang dilakukan di ruang kelas.

Melihat fenomena yang terjadi dimana masih ada siswa dan siswi yang tidak langsung pulang ke rumah ketika habis jam sekolah, seperti siswi ada yang berada di salah satu mall di kota Palembang, atau masih adanya siswa yang mampir di warung internet untuk bermain game *online.* Namun bedasarkan observasi yang pernah dilakukan siswa yang pulang lalu mampir ke warung internet hanya terlihat beberapa orang dan datang sendirian dan ada juga yang berdua dengan satu motor. Sedangkan siswi yang datang ke mall berkelompok dari 3-8 orang.

Bedasrkan uraian yang telah disampaikan dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa dan siswi di yang mengikuti halaqah di SMA N 6 Palembang.

1. **KERANGKA KONSEPTUAL**

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah memlalui pendidikan baik formal maupun non formal seperti halaqah. Maka dari itu Kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**BAGAN I**

**Kerangka Konseptual Penelitian**

**Siswa dan siswi kelas XI yang mengikuti halaqah di SMA N 6 Palembang**

**Perbedaan Gender**

Perbedaan gender adalah perbedaan perilaku atau psikososial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan utamanya adalah pada perilaku yang lebih agresif dari anak laki-laki sedangkan perempuan cenderung menggunakan kata yang lebih responsif.

Secara kognitif perempuan cenderung lebih baik dalam kemampuan verbal, perhitungan matematik, serta tugas yang memerlukan kordinasi motorik halus dan persepsi. Laki-laki cendrung lebih baik dalam kemampuan keruangan, matematika abstrak dan penalaran sains

Dalam lingkungan, masyarakat memberikan toleransi rendah pada anak laki-laki yang melakukan aktivitas yang umum dilakukan anak perempuan. Sedangkan anak perempuan dapat melakukan permainan dan berpakaian dengan gaya yang mirip laki-laki dengan tetap memenuhi standar perilaku dapat diterima bagi anak perempuan.33

**Kecerdasan spiritual**

adalah kemampuan siswa SMA N 6 Palembang dalam memberikan makna ibadah pada setiap tindakannya sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Bedasarkan tanda-tanda kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Danah dan Zohar meliputi Keengganan mengalami kerugian yang tidak perlu, Besikap fleksibel, Tingkat kesadaran diri yang tinggi, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.32

[[32]](#footnote-33) [[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35)

menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofi yang paling dalam akan kebenaran, hingga pengetahuan spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh caraNya, dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan. Halaqah salah satunya, baik *Halaqah* yang dilakukan oleh siswa dan *Halaqah* yang dilakukan oleh siswi di SMA N 6 Palembang.34

1. **HIPOTESIS**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa dan siswi yang mengikuti halaqah pada siswa kelas XI di SMA N 6 Palembang, tingkat kecerdasan spiritual siswa lebih tinggi dibandingkan siswi yang mengikuti halaqah.

1. Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*,Jakarta,Arga,2001, hal 57 [↑](#footnote-ref-2)
2. Budi Yuwono,*SQ Reformation*,Jakarta,Kompas Gramedia,2002,hal 78 [↑](#footnote-ref-3)
3. Danah zohar dan ian marsal,*SQ Keccerdasan Spiritual*, Jakarta, Mizan, 2007 hal 8 [↑](#footnote-ref-4)
4. Budi Yuwono, *SQ Reformation*…, hal 87 [↑](#footnote-ref-5)
5. QS: Az-Zariyat : 56 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsir* Jilid IX Juz 25-26-27, Kementrian Agama RI, Letera Abadi, 2010 hal 488 [↑](#footnote-ref-7)
7. Al-Qur’an, *Mushaf Al-Hilal*,Alfatih, 2013,surat An-Nur : 35 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsir* Jilid VI Juz 16-17-18, Kementrian Agama RI, Letera Abadi, 2010 hal 604 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsir* Jilid VI hal 607 [↑](#footnote-ref-10)
10. Danah zohar dan ian marsal,SQ Keccerdasan Spiritual…, hal 15 [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-Qur’an, *Mushaf Al-Hilal*,Alfatih, 2013,surat Luqman : 15, hal412 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdullah Bin Muhammad dan Abdurrahman, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2012, hal 205 [↑](#footnote-ref-13)
13. Al-Qur’an, *Mushaf Al-Hilal*,Alfatih,,… surat Luqman : 16, hal 412 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdullah, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta,… hal 207 [↑](#footnote-ref-15)
15. Danah zohar dan ian marsal,*SQ Kecerdasan Spiritual*…, hal 15 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Pustaka,hal 476 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abdurahman, *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari Lengkap*, Cirbon, Pustaka Nabawi,hal 16 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul ‘Aziz, *Ensiklopedi Etika Islam*, Jakarta, Maghfirah Pustaka, hal 397 [↑](#footnote-ref-19)
19. Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, Yogyakarta, Pro-U media hal 16 [↑](#footnote-ref-20)
20. QS: Al’Asr ayat : 3 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsir* Jilid X Juz 28-29-30, Kementrian Agama RI, Letera Abadi, 2010 hal 766 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Panduan mentoring*,SMA N 6,Palembang, 2013, hal 1 [↑](#footnote-ref-23)
23. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 77 [↑](#footnote-ref-24)
24. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 78 [↑](#footnote-ref-25)
25. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*.., , hal 70 [↑](#footnote-ref-26)
26. Budi Yuwono,*SQ Reformation*…, hal 4 [↑](#footnote-ref-27)
27. Danah Zohar dan Ian Marsal, *SQ Keccerdasan Spiritual*…, hal 258 [↑](#footnote-ref-28)
28. Elizabeth B.Harlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 2002, hal 222 [↑](#footnote-ref-29)
29. Danah zohar dan ian marsal,SQ Kecerdasan Spiritual…, hal 197 [↑](#footnote-ref-30)
30. Taufik Yusuf, Kekuatan Sang *Murobbi*, Jakarta, Al-I’tishom, 2009, hal 43 [↑](#footnote-ref-31)
31. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*…, hal 81 [↑](#footnote-ref-32)
32. Danah zohar dan ian marsal*,SQ Keccerdasan Spiritual*…, hal 14 [↑](#footnote-ref-33)
33. Papalia Olds Feldman, *Human Development, Selemba*, Jakarta, 2009 hal 387 [↑](#footnote-ref-34)
34. Danah zohar dan ian marsal,*SQ Keccerdasan Spiritual*…, hal 210 [↑](#footnote-ref-35)